



Penyuluhan DAGUSIBU Antibiotik dalam Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik di Gampong Lamteuba Droe Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar

Fauziah^{1*}, Nurmalia Zakaria^{2,3}, Rizki Andalia², Safrizal⁴, Ika Mustika^{3,5}, Desmayanti⁶, Amelia Sari⁷, Irma Zarwinda², Elfariyanti²

¹Universitas Harapan Bangsa, Jawa Tengah

²Akademi Analis Farmasi dan Makanan Banda Aceh

³Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia Aceh

⁴Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

⁵Rumah Sakit Ibu dan Anak, Banda Aceh

⁶Puskesmas Lam Teuba, Seulimum, Aceh Besar

⁷Poltekkes Kemenkes Aceh

*e-mail: fauziah@uhb.ac.id

Abstrak

DAGUSIBU merupakan program Ikatan Apoteker Indonesia dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang baik dan benar. Antibiotik merupakan salah satu golongan obat yang banyak diberikan untuk pasien, tetapi mengalami masalah kesehatan berupa terjadinya resistensi antibiotik di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat gampong Lamteuba Droe, Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar mengenai DAGUSIBU antibiotik dan mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU antibiotik sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Metode pengabdian berupa ceramah, tanya jawab, dan test. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta yang hadir sejumlah 45 orang yang terdiri dari ibu-ibu usia 24-60 dan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan dengan skor rata-rata pre-test 60% dan skor rata-rata post-test 89%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan terlaksana dengan baik.

Kata kunci: DAGUSIBU, Antibiotik Resistensi Antibiotik, Lamteuba Droe

Abstract

DAGUSIBU is a program of the Indonesian Pharmacists Association in an effort to increase public knowledge about the use of good and correct drugs. Antibiotics are one class of drugs that are widely given to patients, but experience health problems in the form of antibiotic resistance in the community. This service activity aims to provide knowledge to the community of Lamteuba Droe village, Seulimum District, Aceh Besar Regency about antibiotic DAGUSIBU and determine the level of community knowledge about antibiotic DAGUSIBU before and after being given counseling. The method of service is in the form of lectures, questions and answers, and tests. The results of the service showed that there were 45 participants consisting of mothers aged 24-60 and an increase in participants' knowledge after being given counseling with an average pre-test score of 60% and an average post-test score of 89%. This shows that the counseling was well implemented.

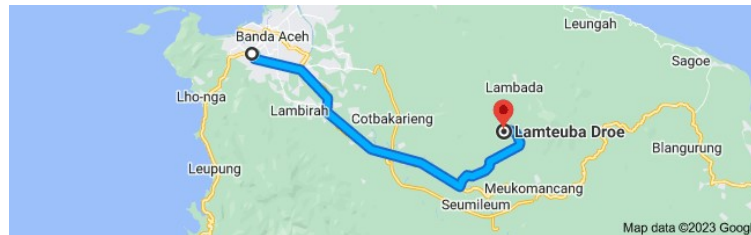
Keywords: DAGUSIBU, Antibiotic Resistance, Lamteuba Droe

PENDAHULUAN

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) adalah Program Ikatan Apoteker Indonesia dalam upaya mengedukasi masyarakat tentang penggunaan obat yang benar (PP IAI, 2014). Salah satu golongan obat yang memerlukan perhatian khusus adalah antibiotik. Antibiotik merupakan zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri yang mampu menghambat pertumbuhan atau mematikan kuman, namun memiliki toksisitas yang rendah bagi manusia. Antibiotik yang membunuh bakteri disebut bakterisidal, sedangkan antibiotik yang menghambat pertumbuhan bakteri disebut bakteriostatik (Kemenkes, 2018). Antibiotika diindikasikan untuk mencegah dan mengobati infeksi pada manusia yang disebabkan oleh bakteri (Liu, L. dkk, 2015). Hampir semua antibiotik merupakan hasil sintesis mikroba. Beberapa antibiotik sudah dibuat secara semisintetik, antara lain senyawa-senyawa penisilin, sefalosporin, tetrasiklin, amikasin, klindamisin, rifampisin, dan dihidrostreptomisin. Penggunaan yang salah dari antibiotik akan menyebabkan gagalnya proses penghambatan pertumbuhan kuman di dalam tubuh sehingga terjadi resistensi antibiotik (Setiawan et al. 2023).

Resistensi antibiotik didefinisikan sebagai tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotika dengan dosis normal atau kadar hambat minimalnya. Resistensi terjadi ketika ada perubahan bakteri yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia, atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Resistensi antimikroba adalah masalah kesehatan masyarakat global kekhawatiran. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa resistensi antibiotik merupakan ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Menurut WHO, dunia sudah kehabisan cara efektif untuk mengobati infeksi umum seperti saluran kemih infeksi saluran pencernaan atau beberapa bentuk diare. Hal ini ditandai dengan tingginya tingkat resistensi antimikroba terhadap obat yang sering digunakan untuk mengobati infeksi tersebut. WHO juga mengungkapkan bahwa tingkat resistensi terhadap ciprofloxacin, anantimikroba yang sering digunakan untuk mengobati infeksi saluran kemih, berkisar antara 8,4% hingga 92,9% di 33 negara. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sekitar 60% masyarakat di Indonesia tidak menggunakan antibiotika secara tepat (Siahaan, Herman, and Fitri 2022).

Penyuluhan mengenai resistensi antibiotik sudah dilakukan di beberapa daerah seperti di Daerah Tembung Kecamatan Tembung Kota Medan yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan penyuluhan (Lubis et al. 2019). Penyuluhan serupa juga pernah dilakukan di masyarakat Wonorejo Surabaya yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai resistensi antibiotik dari kategori cukup menjadi baik (Andayani et al. 2022). Sebelumnya Tim Pengabdian dari Akademi Analis Farmasi dan Makanan Banda Aceh telah melakukan penyuluhan mengenai DAGUSIBU di Desa Cot Bagi Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar, yang menunjukkan terjadinya peningkatan masyarakat Desa Cot Bagi terhadap pengetahuan DAGUSIBU obat secara umum (Zakaria, Fauziah, et al. 2022). Penyuluhan DAGUSIBU Antidiabetes juga pernah dilakukan di Kota Banda Aceh pada lokasi Car Free Day, yang menunjukkan tingginya antusias masyarakat tentang program tersebut dan menambah pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat yang baik dan benar (Zakaria, Andalia, et al. 2022). Gampong Lamteuba Droe merupakan salah satu desa yang terpencil dan terletak agak jauh dari ibukota Aceh, dengan jarak tempuh 51 Km (1 jam 32 menit) dari kota Banda Aceh (Gambar 1.). Beberapa permasalahan masih ditemukan di gampong Lamteuba Droe salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang menjaga dan memelihara kesehatan (Wikipedia, 2022).



Gambar 1. Lokasi dan Jarak Tempuh Gampong Lamteuba Droe dari Kota Banda Aceh

Kegiatan penyuluhan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat gampong Lamteuba Droe Kecamatan Seulum Kabupaten Aceh Besar mengenai penggunaan antibiotik dengan benar dan meningkatkan pemahaman mengenai resistensi antibiotik dari segi penyebab hingga cara mencegahnya.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara metode ceramah, metode tanya jawab, dan test tulis. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September 2022 yang bertempat di Meunasah Desa Lam Teuba Dore Kecamatan Seulum kabupaten Aceh Besar. Kegiatan penyuluhan ini bekerja sama dengan beberapa instansi lainnya yaitu: Organisasi Profesi Ikatan Apoteker Indonesia, Rumah Sakit Daerah Ibu dan Anak, Puskemas Lam Teuba, Universitas Syiah Kuala, dan Poltekkes Kemenkes Aceh. Kegiatan penyuluhan dimulai dengan pengurusan perizinan, pengumpulan informasi mengenai masyarakat Desa Lam Teuba, penyusunan jadwal kegiatan, dan pelaksanaan penyuluhan. Media yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah materi berbentuk power point yang ditampilkan melalui infokus, banner informasi DAGUSIBU, dan instrument kuisioner.

Masyarakat yang dikumpulkan sebanyak 45 orang yang terdiri dari Ibu-Ibu dengan berbagai usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan. Pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU antibiotik sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan penyuluhan, diketahui melalui tanya jawab dalam lembar kuisioner yang dibagikan. Data yang didapat dianalisa secara statistik sederhana untuk mengukur keberhasilan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini dilaksanakan selama 3 jam dimana peserta yang hadir keseluruhannya berjumlah 45 orang berjenis kelamin perempuan. (Gambar 2.). Peserta kegiatan berusia sekitar 18-67 tahun, pendidikan peserta bervariasi mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi dengan pendidikan tertinggi adalah SMA/MA sebanyak 19 orang (42,22%). Pekerjaan terbanyak berupa Ibu rumah tangga sebanyak 36 orang (80%), dan seluruh peserta pernah menggunakan antibiotik (100%). Karakteristik masyarakat peserta penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan peserta, hampir seluruh peserta mendapatkan antibiotik dari Puskesmas Lamteuba pada saat mereka berobat ke puskesmas dan hampir tidak pernah membeli antibiotik sendiri. Hal ini didukung dengan tidak tersedianya apotek di daerah tersebut. Peserta juga menjelaskan bahwa petugas puskesmas memberikan informasi tentang obat antibiotik yang diterima yaitu obat tersebut harus dihabiskan, dan informasi tersebut dilakukan dengan bantuan tulisan pada etiket obat. Tapi peserta tidak mengetahui maksud dan tujuan dari informasi tersebut.



Gambar 2. Peserta Penyuluhan dan Pemaparan Materi

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU antibiotik ini mengadopsi dari salah satu program pemerintah dalam penanganan dan pencegahan resistensi antibiotik. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh Pak Karjani selaku Geuchik setempat yang menjelaskan mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan, dan penyambutan oleh Ketua pelaksana kegiatan. Pengabdian ini terdiri dari empat rangkaian kegiatan yaitu: Pre-test, pemberian materi DAGUSIBU dan Antibiotik, tanya jawab, dan post-test. Penyuluhan dimulai dengan penjelasan definisi umum obat serta klasifikasi obat yang terdiri atas obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, serta obat wajib apotek. Masyarakat ditekankan mengenai perbedaan macam obat tersebut serta bagaimana cara mendapatkannya (Zakaria, Fauziah, et al. 2022). Dijelaskan juga mengenai pengertian antibiotik, indikasi, penggolongan, dan cara mendapatkannya. Melalui penjelasan ini diharapkan masyarakat mengetahui dampak penggunaan obat secara tidak rasional, yakni dalam hal pembelian obat di tempat yang tidak tepat, semisal pembelian obat antibiotik tanpa resep dari dokter.

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Peserta Penyuluhan DAGUSIBU Antibiotik dalam Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik

Karakteristik Peserta	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
18-27 tahun	17	37,78
28-37 tahun	14	31,11
38-47 tahun	9	20,0
48-57 tahun	0	0,0
58-67 tahun	6	11,11
Total	45	100

Jenis Kelamin		
Laki-Laki	0	0,0
Perempuan	45	100,0
Total	45	100
Pendidikan		
SD/MI	8	17,78
SMP/MTS	12	26,27
SMA/MA	19	42,22
Perguruan Tinggi	6	13,33
Total	45	100
Pekerjaan		
Buruh/Petani	4	8,89
Ibu Rumah Tangga	36	80,0
PNS	0	0,0
Wiraswasta	5	11,11
Total	45	100
Pernah minum AB		
Ya	45	100,0
Tidak	0	0,0
Total	45	100

Penjelasan kemudian dilanjutkan mengenai macam-macam sediaan obat dengan cara penggunaannya yang berbeda-beda, bahkan perlu perhatian khusus agar tidak salah dalam menggunakannya. Sediaan obat yang dijelaskan di antaranya sediaan obat oral, hirup/inhalasi, topikal, suppositoria (obat yang dimasukkan melalui dubur), dan lain sebagainya. Seterusnya dijelaskan tata cara penyimpanan dan pembuangan obat yang baik dan benar. Penyimpanan obat sangat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dari produk obat yang digunakan apalagi jika produk obat tersebut habis dalam jangka waktu yang lama. Pembuangan obat yang sudah rusak atau kadaluarsa juga perlu menjadi perhatian masyarakat agar tidak sembarangan dalam membuang obat. Pembuangan obat yang sembarangan dapat memberikan kesempatan orang lain untuk menyalahgunakan obat tersebut. Pembuangan obat yang benar harus memperhatikan persiapan dan lokasi pembuangan yang aman (Zakaria, Fauziah, et al. 2022). Sangat ditekankan bahwa penggunaan antibiotik oral harus sampai habis, tidak boleh ditinggalkan, sehingga tidak ada pembuangan antibiotik oral. Beberapa masyarakat masih ada yang tidak meminum antibiotik hingga habis dengan alasan sudah sembuh dan jantung berdebar. Beberapa materi DAGUSIBU antibiotik dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Beberapa Materi yang Disampaikan pada Penyuluhan DAGUSIBU Antibiotik dalam Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik

Penilaian *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan terhadap masyarakat mengenai pengetahuan DAGUSIBU antibiotik, berisikan pertanyaan yang dibagi menjadi empat bagian dengan masing-masing bagian terdiri dari 5 pertanyaan (20 soal). Penilaian tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu Baik, Cukup, dan Kurang. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 2. Dan Tabel 3. Diakhir kegiatan dilakukan foto bersama seluruh tim pelaksana kegiatan yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, perangkat desa dan juga peserta (Gambar 4.).

Tabel 2. Persentase Pengetahuan Masyarakat Gampong Lamteuba Droe *Pre-test* dan *Post-test* Tentang DAGUSIBU Antibiotik dan Resistensi Antibiotik

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<i>Pre-Test</i>			
1	Baik	6	13,33
2	Cukup	17	37,78
3	Kurang	22	48,89
Total		45	100
<i>Post-Test</i>			
1	Baik	33	73,33
2	Cukup	10	22,22
3	Kurang	2	4,45
Total		45	100



Gambar 4. Foto Bersama Seluruh Tim Pelaksana, Perangkat Desa, dan Peserta

Berdasarkan hasil perhitungan persentase *pre-test* terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Gampong Lamteuba Droe sebanyak 45 orang, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat yang mengikuti kegiatan ini sangat buruk dengan kategori pengetahuan Baik 6 orang (13,33%), Cukup 17 orang (37,78%) dan Kurang 22 orang (48,89%). Kurangnya pengetahuan masyarakat ini dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat yang sebagian besar lulusan SMA dan Ibu Rumah Tangga. Lokasi daerah yang terpencil juga menjadi penyebab sulitnya masyarakat mengakses informasi mengenai kesehatan khususnya tentang DAGUSIBU Antibiotik. Setelah dilakukan penyuluhan, hasil *post-test* terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengalami kenaikan yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase kategori pengetahuan yang Baik sebanyak 33 orang (73,33%), dan menurunnya persentase kategori pengetahuan Cukup menjadi 10 orang (22,22%) dan Kurang 2 orang (4,45%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan DAGUSIBU Antibiotik dalam Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik yang dilaksanakan di Gampong Lamteuba Droe Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar ini telah dilaksanakan dengan baik dan berhasil.

Harapannya, masyarakat Gampong Lamteuba Droe mampu merubah perilaku sehari-harinya dalam menggunakan obat-obatannya guna mencegah timbulnya permasalahan kesehatan lain yang tidak diinginkan, seperti dalam penggunaan antibiotik yang tidak dapat yang dapat menimbulkan resistensi antibiotik. Hal ini sesuai dengan tujuan umum dari penyuluhan yang merupakan bagian dari promosi kesehatan kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan individu, keluarga, kelompok masyarakat untuk hidup sehat dan mengembangkan upaya kesehatan yang bersumber dari masyarakat serta terciptanya lingkungan yang kondusif untuk mendorong terbentuknya kemampuan tersebut (Tumurung NM, 2018).

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana dengan baik dan sesuai rencana. Hasil dari kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU Antibiotik dan Resistensi Antibiotik, serta antusiasisme yang sangat tinggi dari peserta kegiatan terhadap pengetahuan tersebut. Hasil kegiatan ini masih memiliki kekurangan yaitu belum diketahui sejauh mana perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat

khususnya antibiotik. Kegiatan pengabdian ini sebaiknya dilanjutkan dengan melakukan survei terhadap ada tidaknya perubahan perilaku masyarakat terhadap penggunaan obat-obatan khususnya antibiotik, sehingga dapat diketahui keberhasilan pencegahan resistensi antibiotik di daerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akademi Analis Farmasi dan Makanan (AKAFARMA) Banda Aceh, Perangkat Desa Gampong Lamteuba Droë kecamatan Seulimum kabupaten Aceh Besar, Pengurus Ikatan Apoteker Indonesia Aceh Besar, Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia Aceh, para Mahasiswa AKAFARMA, dan seluruh Dosen yang terlibat dari berbagai Perguruan Tinggi di Banda Aceh yang telah memberi dukungan serta kontribusi penuh terhadap keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Rina, Ana Khusnul Faizah, Nani Wijayanti Dyah Nurrahman, Liza Yudistira Yusan, Astrid Kusuma Putri, Ersanda Nurma Praditapuspa, Hardiyono Hardiyono, and Yanu Andhiarto. 2022. "Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Yang Tepat Dalam Upaya Pencegahan Resistensi Di Kelurahan Wonorejo Surabaya." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pesisir* 1(2):65–70. doi: 10.30649/jpmp.v1i2.75.
- Lubis, Minda Sari, Debi Meilani, Rafita Yuniarti, and Gabena Indrayani Dalimunthe. 2019. "Pkm Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Kepada Masyarakat Desa Tembung." *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1):297–301. doi: 10.32696/ajpkm.v3i1.246.
- Setiawan, Fajar, Chandra Ahmad Fadillah, Fadilla Nailul Wafa, Melliany Rosna Hendari, Sherly Gautama Putri, Teti Nurhayati, and Yuka Febriyanti. 2023. "Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Yang Tepat Dan Benar Dalam Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik." *Jurnal Masyarakat Mandiri* 7(4):3681–89.
- Siahaan, Selma, Max J. Herman, and Nyoman Fitri. 2022. "Antimicrobial Resistance Situation in Indonesia: A Challenge of Multisector and Global Coordination." *Journal of Tropical Medicine* 2022:1–10. doi: 10.1155/2022/2783300.
- Tumurung N.M. 2018. Promosi Kesehatan. Sidoarjo. Indomedia Pustaka.
- Wikipedia. 2022. Lamteuba Droë, Seulimeum, Aceh Besar. Diakses Tanggal 29 Oktober 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Lamteuba_Droë,_Seulimeum,_Aceh_Besar
- Zakaria, Nurmalia, Rizki Andalia, Irma Zarwinda, and Amelia Sari. 2022. "Bakti Sosial Dan Penyuluhan DAGUSIBU Obat Antidiabetes Pada Perayaan World Pharmacist Day Di Car Free Day Kota Banda Aceh E-Proceeding 2 Nd SENRIABDI 2022." *E-Proceeding 2nd SENRIABDI* 2(Desember):636–43.
- Zakaria, Nurmalia, Fauziah Fauziah, Rindaldi Rinaldi, Makhfiratullah, Tedy Kurniawan Bakri, Ika Mustika, and Safrizal Safrizal. 2022. "Penyuluhan DAGUSIBU Dan Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Herbal Untuk Penyakit Degeneratif Di Gampong Cot Bagi Aceh Besar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darussalam* 1(2):1–7.